
PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Patimah¹, Megawati², Puput Wahyu Hidayat³, Randi Eka Putra⁴
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
Email: sipaimut987@gmail.com¹, mega.uqi@gmail.com², puputwahyuhidayat@gmail.com³,
randiekaputra23@gmail.com⁴

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, dikarenakan proses pembelajaran hanya menggunakan metode yang monoton, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPA menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelas IV yaitu 16 siswa. Hasil dalam penelitian ini terlihat aktivitas guru siklus I pertemuan I hasil mencapai 60% pada pertemuan II siklus I terjadi peningkatan menjadi 76%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I 82,60% pada pertemuan II siklus II terjadi peningkatan menjadi 88,88%. Siswa selama proses pembelajaran menggunakan model PBL pada siklus I pertemuan I mencapai 76,56% dan pertemuan II 82,40%. Siklus II pertemuan I mencapai 86,50% dan pertemuan II mencapai 88,12%. Pada penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL pada siklus I hasil belajar siswa yang tuntas mencapai 56% (9 orang) dan yang tidak tuntas mencapai 43% (7 orang). Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas mencapai 81% (13 orang) serta yang tidak tuntas hanya sebanyak 18,75% (3 orang). Jadi model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Kata Kunci: Proses Belajar, *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, IPA.

ABSTRACT

The problem in this research is the lack of student learning outcomes in science subjects, because the learning process only uses observing methods. The aim of this research is to improve the science learning process and outcomes using the *Problem Based Learning* model. This research is classroom action research, which consists of two learning cycles. Each cycle consists of planning activities, implementing actions, observing and reflecting. The subjects of this research were class IV, namely 16 students. The results of this research show that the results of teacher activity in cycle I, meeting I, reached 60%. In meeting II, cycle I, there was an increase to 76%. Furthermore, in cycle II, meeting I, 82,60% in cycle II meeting II increased to 88,88%. Students during the learning process using the PBL model in cycle I, meeting I reached 76,56% and meeting II 82,40%. Cycle II, meeting I reached 86,50% and meeting II reached 88,12%. In assessing student learning outcomes using the PBL model in cycle I, student learning outcomes that were completed reached 56% (9 people) and those that were incomplete reached 43% (7 people). Meanwhile, in cycle II the learning outcomes of students who completed it reached 81% (13 people) and those who did not complete it only reached 18.75% (3 people). So the *Problem Based Learning* model can improve the science learning process and outcomes of fourth grade elementary school students.

Keywords: Learning Process, *Problem-Based Learning*, Learning Outcomes, IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Demikian pula dengan bangsa ini, di mana pemerintah sangat memperhatikan bidang pendidikan, terutama pendidikan dasar untuk membentuk karakter siswa. (Depdiknas, 2003), dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia telah menghadapi berbagai macam kurikulum salah satunya adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang

menekankan pembelajaran berbasis aktivitas. Pelaksanaan kurikulum 2013 yang pada dasarnya merupakan pembelajaran berbasis tema dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema, namun penilaian yang diambil berdasarkan muatan pembelajaran setiap mata pelajaran. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam jiwa siswa.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional, maka peran pendidik menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidik dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan mendorong siswa untuk mencari tahu tentang alam secara sistematis. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga suatu proses penemuan. Lebih lanjut (Megawati & Oktavia, 2020) mendefinisikan IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai peristiwa yang terjadi di alam. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Sama halnya (Trianto, 2015) menjelaskan hakikatnya IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. IPA adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana obyeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapanpun dan dimanapun. Pada hakikatnya IPA adalah pembelajaran yang diajarkan secara terpadu berkaitan dengan kenyataan bahwa gejala-gejala yang terjadi pada alam selalu berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar secara ilmiah. Selayaknya membelajarkan IPA kepada siswa akan lebih efektif jika dibangun keterampilan proses dan sikap

ilmiah siswa secara berangsur-angsur dan simultan.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas. (Mulyana, 2011) dan (Samatowa, 2016) menjelaskan bahwasanya tujuan pembelajaran IPA adalah mendidik anak agar memahami konsep IPA, memiliki keterampilan ilmiah, bersikap ilmiah dan religius. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPA yang paling ditekankan adalah proses kerja ilmiah. Pada saat siswa berproses sains sebenarnya pada saat itu pula siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dalam menerapkan kerja ilmiah untuk membuktikan dan menemukan konsep-konsep IPA (Megawati, 2018).

Hasil observasi yang peneliti laksanakan dalam proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN 027/II Sungai Arang Peneliti menemukan bahwa minat belajar siswa masih rendah. Hal ini tampak selama pembelajaran IPA berlangsung siswa terlihat kurang bersemangat, mencoba mengganggu temannya, mengajak temannya berbicara hal yang diluar pelajaran, atau mengerjakan kegiatan sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Pembelajaran yang tercipta lebih terpusat pada guru, kurang interaktif, rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari juga masih belum terlihat. Siswa masih terlihat enggan bertanya walaupun telah diberi kesempatan oleh guru. Pada saat diberikan soal latihan, siswa masih kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga banyak dari mereka yang justru melihat jawaban temannya. Sedangkan dari hasil belajar IPA siswa pada ujian akhir semester 1 menunjukkan ketuntasan hasil belajar hanya mencapai 42% dari 39 siswa di kelas tersebut.

Pada dasarnya pembelajaran IPA bertujuan membekali siswa dapat memahami konsep - konsep IPA secara aplikatif. Artinya siswa dapat menerapkan konsep yang mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari. Selayaknya mengajarkan IPA pada siswa bukanlah hal yang sulit dilakukan, mengingat materi

yang diajarkan dalam IPA sangat erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Justru yang mesti lebih diperhatikan pendidik adalah bagaimana cara memfasilitasi pembelajaran IPA yang mengedepankan pada proses atau kerja ilmiah sekaligus mengembangkan sikap ilmiah siswa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa harapan tersebut belum sesuai dengan kebanyakan fakta yang terjadi. Dimana pembelajaran IPA lebih diorientasikan pada penguasaan kemampuan kognitif, sedangkan kemampuan psikomotorik dan afektif belum dioptimalkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Amrullah, 2020) bahwa pada kenyataan mata pelajaran IPA di sekolah dasar kurang efisien, sehingga tujuan pembelajaran IPA masih belum efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Wenno, 2010) juga menyatakan bahwa saat ini proses pembelajaran IPA di sekolah belum cukup memberi kesempatan yang optimal kepada siswa dalam mengembangkan kreativitas mereka, baik kreativitas berpikir maupun kreativitas dalam berkarya.

Kenyataan ini mestinya menjadi catatan bagi guru, khususnya bagaimana dapat menciptakan pembelajaran IPA yang maksimal. Pendekatan pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum tematik adalah *scientific learning*. Guru dapat mengakomodasi pembelajaran IPA dengan berbagai model pembelajaran berbasis *scientific learning*, salah satunya adalah model *problem based learning* (PBL). (Ejin, 2016), (Sanjaya, 2014), dan (Wulandari, 2013) menyatakan PBL adalah rancangan aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang di hadapi secara ilmiah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, bernalar, dan berfikir kritis siswa. Pada dasarnya model PBL menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Melalui pembelajaran berbasis PBL siswa dibimbing dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan

pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik, menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru (Kurniasih, 2015). Sama halnya (Rusman, 2014) juga mengemukakan tujuan PBL adalah membantu siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi para siswa yang otonom. Pada prinsipnya pembelajaran PBL ini menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*), melatih siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam upaya mencari solusi pemecahan masalah. PBL ini merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Guru sebagai pihak yang mengakomodasi pembelajaran, mesti memahami tahapan pembelajaran PBL dengan baik dan benar, yaitu meliputi : 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa; 2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti; 3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (Wulandari E. d., 2012).

(Shoimin, 2014) menjelaskan karakteristik model pembelajaran PBL yaitu: 1) *Learning is student-centered*; 2) *Authentic problem form the organizing focus for learning*; 3) *New information is acquired through self-directed learning* ; 4) *Learning occurs in small groups*; 5) *Teachers act as facilitators*. Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2014:232) bahwa karakteristik pembelajaran PBL adalah: 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang adadi dunia nyata yang tidak terstruktur; 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda; 4) Pemasalahan akan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

Pembelajaran PBL akan memfasilitasi belajar siswa secara

kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif, mengembangkan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah serta melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa selama proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya (Anurrohmah, 2016, p. 35). Disisi lain (Ihsana, 2017, p. 1) menyatakan bahwa proses belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan tingkahlaku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Proses belajar yang maksimal tentunya berdampak pada hasil belajar siswa, meengingat keduanya mempunyai keterkaitan satu sama lain. (Jihad, 2012, p. 14) menjelaskan hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar mempunyai peranan penting sebagai tolak ukur ketercapaian kompetensi dasar pembelajaran. Apabila ketercapaian hasil belajar siswa sudah baik, maka dapat disimpulkan proses pembelajaran yang diakomodasi guru telah berhasil, begitu juga sebaliknya, apabila ketercapaian hasil belajar siswa masih rendah, maka guru harus menindaklanjutinya dengan melakukan perbaikan dalam proses mengajarnya.

Penerapan PBL memfasilitasi pembelajaran dengan menekankan aktivitas belajar siswa secara aktif, berkolaborasi dalam melakukan penyelidikan dan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan karya. Melalui penerapan model PBL dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 027/II Sungai Arang diharapkan dapat menciptakan pembelajaran IPA yang interaktif, kolaboratif, melatih kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*.

Sehingga proses dan hasil belajar IPA dapat meningkat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *classroom action rearch*. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian terkendali untuk menemukan serta memecahkan masalah pembelajaran di kelas, kegiatan pemecahan masalah dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 027/II Sungai Arang pada mata pelajaran IPA materi Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku. Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua siklus tindakan, selama bulan Maret pada semester genap 2022/2023. Subjek dalam Penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 027/II Sungai Arang yang berjumlah 16 orang, 10 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data proses pembelajaran IPA menggunakan model PBL, dan data hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi pendidik, lembar observasi peserta didik, dan soal tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPA baik dari aspek guru maupun siswa. Sedangkan soal tes hasil belajar digunakan untuk menilai ketuntasan hasil belajar IPA setelah adanya tindakan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan data proses pembelajaran dan data hasil belajar IPA menggunakan model PBL. Selama penelitian peneliti bertindak sebagai praktisi sedangkan wali kelas IV bertindak sebagai observer yang ditemani teman sejawat. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua siklus tindakan. Siklus I pertemuan I pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2023 dan siklus I pertemuan II pada hari Kamis 09 Maret 2023. Siklus II pertemuan I pada hari

Rabu tanggal 15 Maret 2023 dan siklus II pertemuan II pada hari Kamis 16 Maret 2023.

Pembelajaran IPA dilaksanakan berdasarkan tahapan model pembelajaran PBL. Tahap pertama guru telah menyiapkan sebuah wacana tentang upaya pemindahan truk terguling di jalan raya oleh pihak DISHUB. Guru meminta siswa membaca dan memahaminya, setelah itu siswa dibimbing untuk menemukan masalah yang ada pada wacana tersebut. Tahap kedua guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, karena memang pembelajarannya didesain kolaboratif. Dengan pembelajaran kolaboratif diharapkan siswa mampu *sharing experience, information*, sehingga ada pengetahuan baru yang dibangun bersama. Tahap ketiga guru telah menyiapkan alat bahan eksperimen beserta LKPD untuk kegiatan penyelidikan siswa tentang fenomena gaya terhadap gerak benda dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penyelidikan siswa dituliskan dalam LKPD. Tahap keempat siswa dibimbing untuk membuat karya berupa gambar ilustrasi penerapan hukum newton di kehidupan kita. Karya ini dan laporan penyelidikan kemudian dipersentasikan di depan kelas secara bergantian. Tahap kelima guru menganalisis proses pemecahan masalah dengan memberikan penilaian terhadap laporan hasil penyelidikan dan karya yang telah ditampilkan oleh siswa. Guru juga meluruskan pemahaman siswa yang belum tepat. Pencapaian proses mengajar guru dalam dua siklus tindakan tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Proses Kemampuan Mengajar Guru

Siklus	Pertemuan	Hasil
I	1	60%
I	2	76%
II	1	82,60%
II	2	88,88%

Tabel 1 menunjukkan terjadinya peningkatan proses mengajar guru di tiap pertemuan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai praktisi/guru, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer yang menilai keterlaksanaan pembelajaran PBL. Dari persentase di atas dapat disimpulkan dengan model

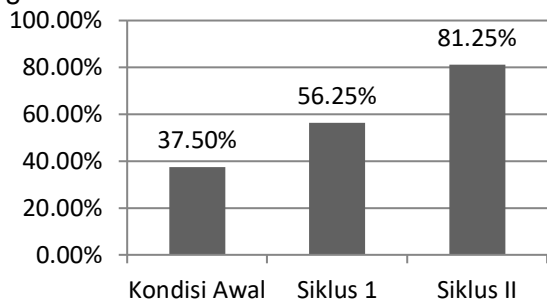
PBL dapat menciptakan pembelajaran IPA yang mengakomodasi siswa dapat belajar secara interaktif, kolaboratif, melatih berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah serta menghasilkan karya. Hasil penelitian (Ningsih dkk, 2018) penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDI Klojen Kidul terutama pada kemampuan bertanya. Model pembelajaran PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Mereka menjadi lebih mandiri dalam mengeksplorasi informasi dan merancang solusi untuk masalah yang diberikan. Model PBL juga dapat menciptakan kolaborasi antar-siswa. Mereka belajar bekerja sama, saling mendukung, dan membagi peran dalam menyelesaikan tugas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pembelajaran IPA tidak hanya terjadi pada aspek guru saja, proses belajar siswa juga berhasil mengalami peningkatan. Dari lembar observasi siswa menunjukkan terjadinya peningkatan proses belajar siswa di setiap pertemuan. Pencapaian proses belajar siswa dalam dua siklus tindakan tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Belajar siswa

Siklus	Pertemuan	Hasil
I	1	76,56%
I	2	82,40%
II	1	86,50%
II	2	88,12%

Tabel 2 menunjukkan bahwa proses belajar siswa meningkat sangat signifikan di masing-masing pertemuan. Proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model PBL terbukti memberikan dampak yang sangat positif. Pembelajaran IPA berlangsung lancar, siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran, tidak segan untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, kolaborasi antar kelompok terjalin dengan baik, dan kreativitas siswa dalam membuat karya mulai terlihat. Pada dasarnya keterlibatan siswa secara aktif dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Keterlibatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir mandiri dan bekerja sama.

Diakhir tiap siklus peneliti memberikan tes hasil belajar kepada siswa untuk mengukur ketercapaian ketuntasan dari hasil belajar mereka. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam dua siklus tindakan tersaji pada grafik 1 di bawah ini.



Grafik 1. Persentase ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa

Grafik 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah adanya tindakan dengan diterapkannya model PBL dalam pembelajaran IPA. Hasil observasi awal ketuntasan belajar siswa masih kategori rendah, setelah diterapkan model PBL pada siklus I ketuntasan hasil belajar sedikit meningkat dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II ketuntasan hasil belajar berhasil meningkat sangat signifikan dengan mencapai kategori sangat baik. Dari data penelitian proses maupun hasil belajar IPA siswa menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar sangat mempengaruhi ketercapaian hasil belajar siswa. Dengan menerapkan PBL, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendalam, memotivasi, dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan proses dan hasil belajar secara keseluruhan.

Model PBL sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran IPA, yang mana IPA merupakan cabang ilmu yang sangat menekankan metodologis ilmiah, kemampuan kritis dan analisis dalam pemerolehan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran ini efektif diterapkan sejak tingkat sekolah dasar. PBL dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Siswa secara aktif dilatih dan dibimbing dapat memecahkan masalah. Apalagi masalah yang diangkat sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari

mereka, untuk itu siswa dapat melihat keterkaitan langsung antara materi pelajaran dan kehidupan mereka. (Ningsih dkk, 2018) juga menjelaskan bahwa pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi bekal dalam pemecahan masalah yang disajikan dalam pembelajaran. Model PBL juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka terlibat langsung dalam memecahkan masalah yang relevan dan menarik bagi mereka. Proses pemecahan masalah memicu rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar lebih lanjut. Seperti Hasil penelitian (Yanuarta, 2017) menunjukkan bahwa PBL dapat menumbuhkan karakter baik siswa, seperti sikap kerja keras, kesungguhan dan kebersamaan dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Untuk itu, PBL tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup, seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama tim. Siswa belajar bagaimana mengelola waktu, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN SDN 027/II Sungai Arang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Peningkatan proses belajar dapat dilihat dari pencapaian lembar observasi guru dan siswa tiap siklus. Lembar observasi guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 mencapai persentasi masing-masing 60% (cukup) dan 76% (baik). Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 mencapai persentasi masing-masing sebesar 82,60% (sangat baik) dan 88,88% (sangat baik). Disisi lain lembar observasi siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 mencapai persentasi masing-masing 76,56% (baik) dan 82,40% (sangat baik). Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 mencapai persentasi masing-masing sebesar 86,50% (sangat baik) dan 88,12% (sangat baik). Persentase ketercapaian proses belajar dari dua siklus tersebut menunjukkan peningkatan di tiap pertemuannya, bahkan melebihi dari

persentase yang ditargetkan. Ketuntasan hasil belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada kondisi awal ketuntasan siswa hanya 37,50% (rendah), pada siklus I sedikit mengalami peningkatan dengan mencapai ketuntasan 56,25% (cukup), dan terus meningkat pada siklus II dengan mencapai ketuntasan 81,25% (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN 027/II Sungai Arang berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Amrullah. (2020). *Pembelajaran IPA SD/MI yang Menyenangkan*. Malang: Pustaka Learning Centre
- Anurrohman. (2016). *Buku Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cv Alfabeta.
- Arikunto. (2019). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Ihsana. (2017). *Pengertian Belajar Mengajar*. Yogyakarta: CV Alfabeta.
- Jihad, H. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kurniasih, S. (2015). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mulyana. (2011). *Tujuan Pembelajaran IPA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawati, M., & Oktavia, S. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Ctl Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 593-601. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.264>
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samatowa, H. U. (2016). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Ejin, S. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori Dan Praktik*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p66-72>
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Inovatif dan Kontekstual*. Surabaya: Prenada Media Group.
- Megawati, M. (2018). Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 1(1), 21-30. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/article/view/62>
- Wenno, I. (2010). PENGEMBANGAN MODEL MODUL IPA BERBASIS PROBLEM SOLVING METHOD BERDASARKAN KARAKTERISTIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SMP/MTs. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.338>.
- Wulandari, B., & Surjono, H. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>.
- Wulandari, E. d. (2012). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Siswa

Kelas V. *Jurnal FKIP- Universitas
Sebelas Maret*, Volume 2, Nomor
(3).